



**Sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim:
Analisis Teologis dan Relevansi bagi Gereja Masa Kini**

Denyka Munthe¹

Edriger²

Refamati Gulo^{3*)}

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Email Correspondence: refamatigulo@gmail.com

ABSTRAK

Sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim dilatarbelakangi oleh kegagalan bangsa Israel dalam sepenuhnya mengusir bangsa-bangsa Kanaan dari tanah perjanjian, sehingga terjadi asimilasi budaya dan agama. Kondisi ini menyebabkan bangsa Israel berpikir untuk melakukan penyembahan kepada Allah dengan melakukan praktik keagamaan kafir, seperti penyembahan kepada Baal dan Asyera. Fenomena sinkretisme ini tidak hanya mencerminkan ketidaksetiaan umat terhadap perjanjian Allah, namun juga mengakibatkan kemerosotan moral dan spiritual yang parah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sinkretisme yang terjadi dalam Kitab Hakim-Hakim serta mengeksplorasi relevansinya bagi gereja masa kini dalam menjaga kemurnian iman di tengah pluralitas budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis-historis, melalui analisis naratif terhadap teks Kitab Hakim-Hakim. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali motif teologis di balik tindakan sinkretisme yang dilakukan oleh bangsa Israel dan bagaimana respon Allah terhadap pelanggaran ini. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup sumber-sumber primer Alkitab dan sumber sekunder berupa jurnal akademik serta buku-buku teologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim tidak hanya berdampak pada kerusakan spiritual umat, tetapi juga pada disintegrasi sosial dan politik Israel. Temuan ini relevan bagi gereja masa kini untuk mewaspadai bahaya sinkretisme modern, yang seringkali hadir dalam bentuk kompromi teologis dan adaptasi budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Dengan memahami pelajaran dari Kitab Hakim-Hakim, gereja dapat memperkuat komitmennya dalam menjaga kemurnian iman dan integritas doktrin di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci

Sinkretisme, Kitab Hakim-Hakim, Israel, Iman Kristen, Kesetiaan.

ABSTRACT

The syncretism in the Book of Judges is motivated by the failure of the Israelites to completely expel the Canaanite nations from the promised land, resulting in cultural and religious assimilation. This condition caused the Israelites to think about worshiping God by carrying out pagan religious practices, such as worshiping Baal and Asherah. This syncretism phenomenon not only reflects the people's disloyalty to God's covenant, but also results in serious moral and spiritual decline. This research aims to analyze the dynamics of syncretism that occur in the Book of Judges and explore its relevance for the church today in maintaining the purity of faith amidst cultural and religious plurality. This research uses qualitative methods with a theological-historical approach, through narrative analysis of the text of the Book of Judges. This approach aims to explore the theological motives behind the acts of syncretism carried out by the Israelites and how God responded to these violations. Data was collected through literature studies which included primary sources from the Bible and secondary sources in the form of academic journals and theological books. The research results show that syncretism in the Book of Judges not only has an impact on the spiritual damage of the people, but also on the social and political disintegration of Israel. These findings are relevant for today's church to be alert to the dangers of modern syncretism, which often comes in the form of theological compromises and cultural adaptations that are not in line with Biblical teachings. By understanding the lessons from the Book of Judges, the church can strengthen its commitment to maintaining the purity of faith and integrity of doctrine amidst the challenges of the times.

Keywords:

Syncretism, Book of Judges, Israel, Christian Faith, Faithfulness.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sinkretisme didefinisikan sebagai suatu aliran atau pemahaman baru yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai paham yang berbeda, dengan tujuan mencapai harmoni dan keseimbangan. Kata sinkretisme sendiri berakar dari bahasa Yunani *synkretismos*, yang berarti persatuan atau kebersamaan (dari kata *sun*). Istilah sinkretisme ini lebih bersifat non-teologis.¹ Secara umum, "sinkretisme" sering kali dipandang secara negatif, karena persepsi tersebut biasanya muncul dari perpaduan antara dua keyakinan iman yang berbeda menjadi satu kesatuan. Misalnya, masyarakat di Jawa yang

¹ Risart Pelamonia, *SINKRETISME*, 2020, 3.

mematuhi ajaran agama yang mereka anut, namun di sisi lain tetap melaksanakan berbagai ritual kebudayaan tradisional. Contoh kasus semacam ini menjadikan sinkretisme dianggap sebagai sesuatu yang negatif.² Dalam Alkitab, sinkretisme seringkali muncul sebagai bentuk kompromi iman yang dilakukan oleh bangsa Israel yang di sebut sebagai bangsa/umat pilihan, dimana umat pilihan tersebut mencampuradukkan penyembahan kepada Tuhan dengan praktik keagamaan asing.

Sinkretisme, atau pencampuran agama, menjadi salah satu isu terbesar yang dihadapi Israel pada periode ini. Sebagai bangsa yang baru saja menetap di tanah Kanaan, Israel berada dalam kondisi yang rentan terhadap pengaruh budaya dan agama setempat, terutama kepercayaan politeistik bangsa Kanaan yang memuja Baal, Asyera, dan dewa-dewa lainnya. Dengan penjelasan tersebut, jelas bahwa makna asli dari istilah "sinkretisme" pada awalnya mengandung pengertian politik. Orang-orang biasa akan mengesampingkan perbedaan pendapat di antara mereka dan bersatu menghadapi ancaman dari luar. Penggunaan awal ini bertolak belakang dengan pendekatan yang lambat terhadap perubahan. Ketika makna ini kemudian masuk ke dalam ranah filsafat dan agama, sinkretisme mulai memperoleh konotasi negatif, seiring dengan munculnya pengaruh eksklusivisme dalam pemikiran agama.

Dalam kitab hakim-hakim, sinkretisme menjadi tantangan besar bagi bangsa Israel yang sering terjerumus dalam penyembahan berhala. Fenomena ini dapat dilihat dalam perilaku bangsa Israel yang menyembah Baal dan Asyera, dewa-dewa bangsa Kanaan, meskipun mereka tahu akan perjanjian mereka dengan Yahweh (Hakim-Hakim 2:11-15). Tantangan utama yang muncul dari sinkretisme ini adalah menjaga kesetiaan iman Israel kepada Allah di tengah godaan untuk menyembah dewa-dewa lokal demi kemakmuran dan keamanan. Kitab Hakim-Hakim mencatat bahwa setiap kali Israel jatuh ke dalam dosa penyembahan berhala, mereka dihukum oleh Allah melalui penindasan oleh bangsa-bangsa asing, yang pada akhirnya membawa mereka kembali kepada pertobatan dan penyelamatan oleh para hakim yang diutus Allah. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam isu sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim dan bagaimana hal itu menjadi tantangan serius bagi kesetiaan iman Israel.³

Beberapa peneliti seperti Klein dan Olson berpendapat bahwa tindakan bangsa Israel bukanlah bentuk sinkretisme yang sepenuhnya disengaja, melainkan sebuah respons kelangsungan hidup di tengah tekanan sosial dan budaya bangsa Kanaan. Namun, saya tidak sependapat dengan pendapat Klein dan Olson yang berpendapat bahwa sinkretisme dalam Kitab

² Gabriel Dhandi, *Tinjauan Masalah Sinkretisme Dalam Misi Perintisan Jemaat Baru*, 2020, 2.

³ Ezra Tari, *Bagaimana Kita Bisa Melawan Sinkretisme Di Dalam Misi Kita?* (Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makasar, 2012), 1-15.

Hakim-Hakim merupakan akibat dari tekanan sosial dan budaya semata. Mereka menganggap tindakan bangsa Israel sebagai respon terhadap ancaman eksistensial yang mereka hadapi, namun saya berpendapat bahwa ini mengabaikan aspek ketidaktaatan yang lebih mendalam.⁴ Kemudian saya lebih setuju dengan pendapat Anderson bahwa, tindakan Israel lebih dari sekedar penyesuaian budaya; ini adalah pelanggaran serius terhadap hukum Allah yang menuntut kesetiaan penuh.⁵ Didukung dengan pendapat Larkin dan Brueggemann, kegagalan bangsa Israel untuk mengusir bangsa Kanaan secara total menjadi akar penyebab terjadinya sinkretisme ini, karena mereka mulai mengadopsi budaya dan kepercayaan asing yang mengarah pada pengingkaran terhadap Tuhan mereka yang sejati.⁶ Brueggemann juga menekankan bahwa ketidaksetiaan bangsa Israel adalah akibat langsung dari kegagalan mereka dalam mempertahankan kemurnian iman⁷. Block menambahkan bahwa hal ini menyebabkan degradasi moral dan sosial yang mempercepat keruntuhan spiritual Israel⁸. Hal ini mengindikasikan bahwa bukan hanya ketidaksetiaan kepada Allah yang muncul, tetapi juga ketidakmampuan untuk menjaga identitas rohani mereka sebagai umat pilihan Israel tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya sekitar, tetapi secara sadar memilih untuk menyimpang dari perintah Tuhan, yang menunjukkan adanya kompromi terhadap iman yang lebih berbahaya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim adalah bentuk pelanggaran teologis yang lebih serius, yang berakibat pada kerusakan moral dan spiritual bagi umat Israel.

Pendekatan yang saya tawarkan dalam tulisan ini adalah melihat sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim sebagai sebuah peringatan bagi gereja masa kini. serupa dengan bangsa Israel pada zaman Hakim-Hakim, orang percaya masa kini juga dapat terjerumus dalam sinkretisme melalui kompromi terhadap ajaran Alkitab, baik dalam bentuk pencampuran doktrin Kristen dengan filosofi-filosofi modern maupun dalam adaptasi budaya yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip iman Kristen yang sejati. Misalnya, gereja-gereja yang mencoba mengakomodasi nilai-nilai budaya populer atau memodifikasi ajaran Alkitab agar lebih diterima oleh masyarakat sekuler, tanpa menyadari bahwa hal ini dapat merusak pesan Kristus yang murni. Dalam hal ini, Kitab Hakim-Hakim mengajarkan pentingnya kesetiaan total kepada

⁴ Dennis T Olson, *Kegagalan Israel: Memahami Hakim-Hakim Melalui Sudut Pandang Teologis* (Westminster John Knox Press, 2022).

⁵ Mark Anderson, "Implikasi Teologis Sinkretisme Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Studi Alkitab* 58, no. 2 (2021): 145–162.

⁶ William J Larkin, *Sinkretisme Kuno Dan Iman Modern* (Baker Academic, 2018).

⁷ Walter Brueggemann, *Hakim Dan Seruan Untuk Seorang Raja* (Fortress Press, 2019).

⁸ Daniel I Block, *Hakim-Hakim, Ruth: Sebuah Eksegesis Dan Teologis* (B&H Publishing Group, 2020).

Allah, dan bahwa setiap bentuk sinkretisme akan selalu berakhir dengan kerusakan iman dan moral.⁹

Apa yang dapat kita pelajari dari kesalahan Israel? Bisakah kita, sebagai masa gereja masa kini, belajar dari ketidaksetiaan mereka untuk menjaga kemurnian iman kita di dunia tengah yang semakin plural? Sinkretisme bukan hanya masalah sejarah, tetapi juga ancaman nyata yang dapat merusak keutuhan doktrin kita. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengenali dan menghindari berbagai bentuk sinkretisme yang muncul dalam kehidupan kita, agar iman kita tetap teguh dan tidak tercemar oleh pengaruh luar yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan analisis teologis dan menggunakan langkah-langkah studi pustaka (*literature review*) yakni memanfaatkan berbagai sumber sekunder seperti buku, jurnal akademik, dan artikel yang relevan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami fenomena berdasarkan pandangan dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu kenyataan.¹⁰ Kemudian pendekatan analisis teologis digunakan untuk menelaah fenomena sinkretisme dari sudut pandang iman Kristen. Analisis teologis adalah proses sistematis yang fokus pada pemahaman kebenaran-kebenaran doktrinal berdasarkan Firman Allah sebagaimana tertuang dalam Alkitab¹¹

Dalam penelitian ini, kemudian penulis memberikan 3 point dalam relevansi bagi gereja masa kini, yaitu: Pertama, penelitian ini menyoroti pentingnya kesetiaan doktrinal sebagai tanggapan atas tantangan pluralitas agama di dunia modern. Sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim mengajarkan bahwa penyimpangan doktrinal membawa konsekuensi serius terhadap kehidupan spiritual umat Allah¹². Kedua, penelitian ini menawarkan wawasan praktis bagi gereja dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai bentuk sinkretisme modern, seperti pengaruh nilai-nilai sekuler atau ajaran-ajaran yang tidak alkitabiah. Ketiga, penelitian ini memberikan pengajaran kepada gereja mengenai pentingnya memelihara pengajaran yang murni di tengah dunia yang penuh membahayakan iman. Dengan belajar dari kesalahan Israel

⁹ DA Carson, *Kristus Dan Budaya Yang Ditinjau Kembali* (Eerdmans, 2008).

¹⁰ John W Creswell, *Penyelidikan Kualitatif Dan Desain Penelitian: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Sage Publications, 2018).

¹¹ J. Millard Erickson, *Teologi Kristen* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013).

¹² Block, *Hakim-Hakim, Ruth: Sebuah Eksposisi Eksegetis Dan Teologis*.

dalam Kitab Hakim-Hakim, gereja dapat mengembangkan strategi untuk tetap setia kepada Kristus di tengah pluralitas budaya dan agama yang semakin kompleks¹³

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim dan memberikan kontribusi teologis yang relevan bagi gereja masa kini. Analisis ini menekankan pentingnya kesetiaan kepada Allah yang sejati sebagai landasan utama dalam menghadapi tantangan sinkretisme modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah, Sosial, Budaya, Ekonomi Dalam Kitab Hakim-Hakim

Dimensi Sejarah: Ketidakstabilan Politik dalam Periode Hakim-Hakim

Periode Hakim (ca. abad ke-12 hingga 10 SM) adalah era di mana Israel hidup sebagai konfederasi suku-suku tanpa pemerintahan pusat yang kuat. Tidak adanya raja membuat setiap orang bertindak berdasarkan kemauannya sendiri (Hakim-Hakim 21:25). Pola siklus dosa-penghukuman-pertobatan-penyelamatan menjadi tema utama dalam Kitab Hakim-Hakim, yang menyoroti pergumulan Israel dalam menjaga kesetiaan kepada Allah.

Dalam konteks sejarah dan budaya, Israel menghadapi banyak tantangan. Mereka baru saja memasuki tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada nenek moyang mereka. Namun, meskipun mereka berhasil menaklukkan sebagian besar wilayah tersebut, banyak bangsa Kanaan yang masih tinggal di antara mereka. Kegagalan Israel untuk sepenuhnya memusnahkan penduduk asli, sebagaimana diperintahkan oleh Allah (Yosua 13:1-7), menciptakan ruang bagi interaksi budaya yang intens antara Israel dan bangsa Kanaan. Hal ini kemudian membuka jalan bagi pencampuran agama, di mana Israel mulai mengadopsi beberapa praktik keagamaan Kanaan. Dalam catatan sejarah bangsa Israel, terdapat satu periode di mana mereka dipimpin oleh para hakim, yang tercatat dalam Kitab Hakim-hakim. Kitab ini menyajikan banyak hal penting, namun juga menimbulkan beberapa teori yang menghasilkan pandangan berbeda mengenai isinya. Selain itu, ada minat yang minim dari orang Kristen terhadap studi Kitab Hakim-hakim, yang mendorong penulis untuk menjelaskan secara lebih tepat mengenai survei Kitab Hakim-hakim guna meluruskan pandangan yang salah.

Bangsa Israel berada dalam masa pasca-penaklukan, tetapi mereka tidak sepenuhnya menduduki bangsa-bangsa Kanaan seperti yang diperintahkan Allah (Hakim-Hakim 1:27-36). Kondisi ini menciptakan konflik berkepanjangan antara Israel dan bangsa-bangsa tetangganya,

¹³ Carson, *Kristus Dan Budaya Yang Ditinjau Kembali*.

seperti Filistin, Moab, dan Midian. Ketidakstabilan politik ini tercermin dalam munculnya berbagai hakim yang bertindak sebagai pemimpin sementara untuk menyelamatkan Israel dari meninggalkan bangsa asing. Sejarah periode ini menggambarkan kegagalan Israel dalam mematuhi mandat teologis mereka. Menurut Anderson (2022), kegagalan Israel untuk sepenuhnya mengusir bangsa Kanaan merupakan pelanggaran serius terhadap perjanjian Allah dan menjadi akar dari masalah sinkretisme mereka¹⁴

Dimensi Sosial: Fragmentasi Komunitas dan Konflik Antar Suku

Secara sosial, Israel pada zaman hakim adalah masyarakat yang terfragmentasi. Setiap suku memiliki otonomi sendiri tanpa adanya pemimpin nasional yang menyatukan mereka. Fragmentasi ini sering kali memicu konflik internal, seperti perang saudara antara suku Israel melawan suku Benyamin (Hakim-Hakim 20:12-48). Peristiwa ini menunjukkan bahwa solidaritas internal bangsa Israel melemah akibat ketidaksetiaan mereka kepada Allah.

Selain itu, kegagalan mereka untuk menjaga kemurnian iman juga mempengaruhi dinamika sosial. Kehidupan bersama dengan bangsa Kanaan menyebabkan Israel mengadopsi budaya setempat, yang kemudian menciptakan masalah identitas kolektif. Brueggemann (1997) menyatakan bahwa integrasi sosial dengan bangsa Kanaan merusak prinsip kesetiaan mereka sebagai umat Allah yang terpisah dari bangsa-bangsa lain¹⁵

Dimensi Budaya: Sinkretisme dan Pengaruh Keagamaan Kanaan

Budaya bangsa Israel pada masa hakim dipengaruhi oleh budaya Kanaan yang politeistik. Praktik keagamaan seperti penyembahan Baal dan Asyera menjadi hal yang umum di masyarakat tengah Israel (Hakim-Hakim 2:11-13). Baal dipandang sebagai dewa kesuburan, sedangkan Asyera dikaitkan dengan praktik seksual yang sering kali bersifat ritualistik. Menurut Keil dan Delitzsch (1996), penyembahan kepada dewa-dewa ini tidak hanya melibatkan ritual keagamaan, tetapi juga perilaku moral yang menyimpang.¹⁶ Dalam konteks ini, sinkretisme tidak hanya mencakup adaptasi doktrin asing tetapi juga perubahan gaya hidup yang mengabaikan prinsip-prinsip Taurat.

Larkin (2008) mencatat bahwa upaya Israel untuk menyelaraskan kepercayaan mereka dengan budaya setempat menunjukkan kompromi terhadap iman yang membahayakan identitas

¹⁴ BW Anderson, *Memahami Perjanjian Lama* (New York: Pearson, 2022).

¹⁵ W Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Perselisihan, Advokasi* (Minneapolis: Fortress Press, 1997).

¹⁶ F. Keil, CF, & Delitzsch, *Komentar Tentang Perjanjian Lama* (Peabody: Penerbit Hendrickson, 1996).

rohani mereka.¹⁷ Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya merusak hubungan mereka dengan Allah tetapi juga memperlemah moralitas mereka sebagai komunitas.

Dimensi Ekonomi: Penindasan dan Ketidakadilan

Pada masa hakim, perekonomian Israel didasarkan pada pertanian subsisten dan peternakan. Namun, kondisi ekonomi mereka sering kali terganggu oleh bangsa-bangsa sekitar, seperti Midian, yang merampas hasil panen mereka dan memaksa mereka hidup dalam kelaparan (Hakim-Hakim 6:1-6). Eksploitasi ekonomi ini tidak hanya menyelamatkan mereka secara fisik tetapi juga menurunkan semangat juang mereka sebagai bangsa. Block (1999) menyatakan bahwa memilih ekonomi adalah alat utama yang digunakan bangsa-bangsa sekitar untuk mengendalikan Israel, yang pada akhirnya mempercepat degradasi moral dan spiritual mereka.¹⁸

Dengan demikian, Dimensi sejarah, sosial, budaya, dan ekonomi dalam Kitab Hakim-Hakim saling terkait dalam menciptakan tantangan bagi bangsa Israel untuk menjaga kesetiaan kepada Allah. Fragmentasi politik, integrasi sosial, pengaruh budaya asing, dan sinkronisasi ekonomi semuanya mempengaruhi kondisi mereka, sehingga menciptakan lingkungan yang rentan terhadap sinkretisme. Bagi gereja masa kini, pelajaran dari Kitab Hakim-Hakim relevan dalam menghadapi tantangan serupa di dunia yang semakin plural. Penting untuk menjaga kesetiaan kepada Allah dan firman-Nya di tengah pengaruh luar yang dapat merusak kemurnian iman dan akhlak.

Kitab Hakim-hakim menggambarkan sejarah Israel selama 350 tahun pertama setelah mereka memasuki dan menduduki tanah Kanaan. Pada masa ini, Israel diperintah oleh para hakim, dalam sebuah pemerintahan teokrasi di mana Allah sendiri bertindak sebagai raja mereka. Kitab ini mencatat perjalanan Israel di bawah bimbingan ilahi dan berbagai tantangan yang mereka hadapi di bawah kepemimpinan para hakim¹⁹. Kitab Hakim-Hakim menggambarkan suatu periode dalam sejarah Israel yang berlangsung dari kematian Yosua hingga awal pemerintahan Saul sebagai raja pertama Israel. Selama periode ini, bangsa Israel dipimpin oleh serangkaian hakim, pemimpin karismatik yang dipanggil oleh Allah untuk memimpin umat-Nya dalam berbagai pertempuran melawan musuh-musuh mereka serta memulihkan iman Israel kepada Yahweh. Namun, hakim-hakim ini tidak selalu mampu

¹⁷ WJ Larkin, *Budaya Dan Hermeneutika Alkitab* (Eugene: Wipf dan Stock Publishers, 2008).

¹⁸ DI Block, *Hakim, Ruth* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999).

¹⁹ J. Sidlow Baxter, *MENGKALI ISI ALKITAB: Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1974), 266-282.

menjaga bangsa Israel tetap setia kepada Allah. Sebaliknya, sering kali setelah seorang hakim meninggal, bangsa Israel kembali jatuh ke dalam dosa penyembahan berhala.

Kitab Hakim-hakim tidak mengalami kesulitan dalam proses pengkanonan, meskipun ada perubahan dalam Kanon Septuaginta, di mana kitab ini ditempatkan dalam kumpulan Kitab Sejarah, bukan lagi di bagian kitab-kitab nabi terdahulu. Meskipun ada beberapa perbedaan pandangan mengenai penulis Kitab Hakim-hakim, tradisi Yahudi meyakini bahwa Samuel adalah penulisnya. Namun, pandangan modern, terutama dari kaum liberal, menganggap bahwa kitab ini ditulis oleh beberapa penulis pada waktu yang berbeda. Hal ini ditolak oleh kaum Injili yang berpendapat bahwa kitab tersebut ditulis oleh satu penulis berdasarkan pola bahasa dan penceritaan yang konsisten. Tanggal penulisan kitab ini diperkirakan terjadi antara tahun 1050-1000 SM, kemungkinan besar pada masa pemerintahan Saul atau awal pemerintahan Daud. Tujuan penulisannya adalah untuk mencatat tindakan Allah dalam memberikan hukuman kepada Israel yang tidak setia dan menunjukkan kasih setia-Nya melalui para hakim yang dibangkitkan untuk membebaskan Israel dari penjajahan. Kitab ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa meskipun Israel seringkali tidak setia, Allah tetap menjaga mereka melalui anugerah-Nya. Kitab Hakim-hakim juga menyajikan latar belakang historis bangsa Israel pada masa para hakim, termasuk tentang musuh-musuh mereka, siklus penindasan, dan ibadah mereka. Selain itu, terdapat hakim-hakim terkenal seperti Otniel, Ehud, Debora, Gideon, dan Simson. Meskipun ada periode kepemimpinan yang berbeda, terdapat indikasi bahwa ada hakim yang memimpin pada waktu yang bersamaan dan tidak semua serangan musuh menasar seluruh suku Israel.²⁰

Bentuk-Bentuk Sinkretisme Dalam kitab hakim-hakim

Pengaruh Agama Kanaan: Baal dan Asyera

Agama Kanaan berpusat pada penyembahan dewa-dewi alam, yang dipandang sebagai penguasa atas kesuburan tanah, hujan, dan hasil panen. Dua dewa utama yang disembah oleh bangsa Kanaan adalah Baal dan Asyera. Baal, dalam mitologi Kanaan, adalah dewa badai dan hujan yang memberikan kesuburan kepada tanah. Sebagai dewa yang dihubungkan dengan kehidupan agrikultur, Baal dipandang penting bagi bangsa Kanaan yang bergantung pada hasil panen untuk kelangsungan hidup mereka. Asyera, yang sering digambarkan sebagai pasangan Baal, adalah dewi kesuburan dan kehidupan, dan penyembahan kepada dewi ini juga dianggap penting bagi kesejahteraan agraris. Bagi bangsa Israel yang baru menetap di tanah yang belum

²⁰ Pontas Surya Fernandes, *PENGENALAN KITAB HAKIM-HAKIM*(Jurnal Penabiblos 2, 2015), 10-20.

mereka kuasai sepenuhnya, keyakinan terhadap dewa-dewi ini menjadi sangat menggoda. Meskipun mereka telah menerima perintah yang jelas dari Allah untuk hanya menyembah-Nya, godaan untuk beralih kepada Baal dan Asyera demi keamanan ekonomi dan kesuburan tanah menjadi salah satu penyebab utama terjadinya sinkretisme.

Pemujaan Baal menjadi masalah kronis bagi Israel selama lebih dari 600 tahun, sejak pertama kali disebutkan dalam Taurat (Bilangan 22:41) hingga yang terakhir dalam Perjanjian Lama (Zefanya 1:4). Baal, dewa utama orang Kanaan, berperan sebagai dewa badai dan kesuburan, yang disembah oleh bangsa Kanaan dan perlahan mempengaruhi kehidupan Israel. Meski pemujaan seremonial Baal memudar setelah Israel kembali dari pembuangan di Babel, pengaruhnya tetap membekas, seperti disebutkan oleh Paulus dalam Roma 11:4. Hubungan Israel dengan Baal dimulai sejak masa mereka di Mesir, dan agama Kanaan, yang berfokus pada kesuburan, menjadi tantangan bagi Israel yang mempercayai Yahweh. Konflik utama terjadi antara iman nomadik Israel dan agama agraris Kanaan. Orang Israel seringkali tergoda untuk menyembah Baal, selain kepada Yahweh, dalam upaya memastikan panen mereka melimpah. Penggalian arkeologi di Ugarit mengungkapkan banyak informasi tentang posisi Baal dalam agama Kanaan, menegaskan bukti sejarah penyembahan berhala yang menyebabkan Israel terlibat dalam praktik-praktik keagamaan yang dikecam oleh para penulis Alkitab.²¹

Contoh-Contoh Sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim

Kitab Hakim-Hakim memberikan beberapa contoh konkret tentang bagaimana sinkretisme terjadi dalam kehidupan bangsa Israel. Salah satu kisah paling menonjol adalah kisah Gideon. Gideon, meskipun dipilih oleh Allah untuk membebaskan Israel dari penindasan bangsa Midian, kemudian jatuh dalam dosa sinkretisme. Setelah kemenangannya, Gideon membuat sebuah efod dari emas, yang meskipun mungkin dimaksudkan sebagai tanda penghormatan kepada Allah, akhirnya menjadi objek penyembahan bagi bangsa Israel (Hakim-Hakim 8:27). Kisah ini menunjukkan betapa mudahnya simbol-simbol religius yang sah dapat berubah menjadi alat penyimpangan iman ketika tidak dijaga dengan benar. Kepemimpinan Gideon menunjukkan tarik-menarik yang jelas antara hasrat untuk memajukan Israel dan sisi gelap kekuasaan. Di akhir kepemimpinannya, ambisi untuk membangun Israel justru bertentangan dengan tindakannya, yang membawa bangsa itu terjerumus ke dalam

²¹ Gandi Wibowo, *Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon*, (Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, 2021 No. 1) 18–30.

penyembahan berhala. Hal ini mengingatkan kita pada Bileam, yang juga membiarkan kepentingan materialisme dan hedonisme membutakan integritasnya, sehingga menyebabkan Israel jatuh ke dalam dosa penyembahan berhala (Bil. 22:5,7; 25:1-3; 31:16). Gideon secara terbuka menolak menjadi raja, namun secara diam-diam mempersiapkan Abimelekh untuk merebut kekuasaan melalui cara-cara licik dan kejam. Semua ini menunjukkan hubungan kuat antara kepemimpinan dan sisi negatif kekuasaan yang merusak pikiran Gideon, sehingga ia membuat keputusan yang salah. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memberikan wawasan dan pembelajaran penting bagi siapa saja yang dipanggil Tuhan untuk memimpin.²²

Contoh lain yang tak kalah penting adalah kisah Mikha dalam Hakim-Hakim 17-18. Mikha adalah seorang pria dari Efraim yang mendirikan sebuah kuil di rumahnya dan membuat patung berhala dari perak. Meskipun Mikha mungkin menganggap dirinya setia kepada Allah, tindakannya jelas merupakan bentuk sinkretisme, di mana ia mencampur penyembahan kepada Yahweh dengan praktik-praktik penyembahan berhala. Karena pelanggaran umat Israel, mereka tidak lagi bisa berhubungan langsung dengan Allah. Tuntutan bangsa Israel untuk memiliki seorang perantara membuat Allah memilih orang-orang yang dapat menjadi penghubung antara diri-Nya dan bangsa Israel. Para hakim, yang berjumlah dua belas, ditunjuk Allah untuk mengadili Israel ketika mereka melanggar perintah-Nya. Periode ini mencakup transisi dari Zaman Perunggu Akhir ke Zaman Besi Awal, masa kemakmuran di Palestina, di mana wilayah tersebut masih terdiri dari kota-kota kecil yang independen. Orang Israel tinggal di perbukitan, sementara orang Kanaan menetap di pesisir dan dataran rendah. Pada saat itu, Israel relatif tidak diganggu oleh bangsa lain. Meski begitu, keberadaan bangsa seperti Mesir dan Het, serta orang Filistin yang berasal dari pesisir barat tanah Kanaan, tetap menjadi ancaman.

Alkitab menggambarkan orang Filistin sebagai bangsa yang tidak bersunat dan menyembah Dagon, dewa utama mereka. Orang Israel sering kali meninggalkan Allah dan berpaling kepada dewa-dewa Kanaan, terpengaruh oleh kemajuan orang Kanaan dalam bidang sastra, seni, arsitektur, organisasi politik, dan perdagangan. Hal ini juga mempengaruhi praktik keagamaan mereka, seperti penyembahan Baal dan pelacuran sakral. Masa hakim-hakim dimulai setelah kepemimpinan Yosua berakhir, sebagai respons terhadap ketidakmampuan para tua-tua untuk memimpin dalam masa perang yang genting. Hakim-hakim bertugas menegakkan keadilan sekaligus memimpin Israel, biasanya berasal dari para tua-tua yang dianggap memiliki

²² Aska Aprilano Pattinaja and Johny Lesnussa, "Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35," (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 20, no. 1, 2024) 42–54.

kemampuan. Seiring berjalannya waktu, hukum moral terus merosot, dan meskipun keamanan semu bisa bertahan sementara, pada akhirnya kejahatan akan menghasilkan akibat yang buruk. Bangsa yang bergantung pada kekuatan fisik dan militer, bukan pada Tuhan, ditakdirkan untuk mengalami kehancuran. Baik Perjanjian Lama maupun Baru menekankan pentingnya bangsa yang menaruh harapannya pada Tuhan Kebenaran dan Keadilan.²³

Dampak Sosial, Spiritual, dan Politik dari Sinkretisme

Sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim tidak hanya berdampak pada kehidupan religius Israel, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam bidang sosial, spiritual, dan politik. Dalam bidang religius, sinkretisme menyebabkan krisis identitas spiritual bagi bangsa Israel. Alih-alih berpegang teguh pada iman monoteistik yang diajarkan oleh Musa, mereka mulai menggabungkan kepercayaan Yahweh dengan unsur-unsur kepercayaan Kanaan. Hal ini menyebabkan penyimpangan dalam ibadah mereka, di mana simbol-simbol keagamaan Yahweh digunakan dalam cara-cara yang tidak sesuai dengan hukum Allah. Dalam bidang sosial, sinkretisme menyebabkan perpecahan dan ketidakstabilan di tengah-tengah bangsa Israel. Penyembahan berhala bukan hanya masalah teologis, tetapi juga mempengaruhi cara hidup dan interaksi sosial di antara orang Israel. Ketika mereka mulai mengadopsi praktik-praktik penyembahan Kanaan, nilai-nilai dan norma-norma sosial mereka pun mengalami perubahan. Ini terlihat jelas dalam kisah-kisah seperti Mikha dan kuil rumahnya, di mana keluarga-keluarga Israel mulai terpecah dalam hal kesetiaan spiritual mereka.

Dari segi politik, sinkretisme menyebabkan lemahnya kekuatan politik dan militer Israel. Setiap kali Israel jatuh ke dalam penyembahan berhala, mereka kehilangan perlindungan Allah, yang memungkinkan bangsa-bangsa asing untuk menindas mereka. Penindasan ini tidak hanya membawa penderitaan fisik, tetapi juga menyebabkan keruntuhan struktur politik dan sosial mereka. Hanya melalui pertobatan dan pemulihan iman mereka kepada Allah, Israel dapat kembali membangun kekuatan politik dan militernya. Seorang pemimpin adalah pribadi yang mampu memberikan teladan dalam kepemimpinannya. Keteladanan dari pemimpin tersebut akan menginspirasi orang lain untuk mengikuti sikap dan cara hidupnya, baik dalam kehidupan sehari-hari, sosial, maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara. Gereja, sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa, memiliki peran penting dalam mendorong perubahan meski merupakan kelompok minoritas. Salah satu cara efektif dengan persuasif agar Gereja dapat

²³ Freddy Simanjuntak, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing, "*Menelusuri Sejarah Nomaden Bangsa Israel*," (Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. IV no. 2, 2019) 3–4.

memberi dampak pada pengambilan kebijakan publik adalah dengan mencontohkan ajaran moral melalui program-program dan struktur yang bermanfaat bagi masyarakat luas.²⁴

Sinkretisme dan Hubungan Sosial dalam Masyarakat Israel

Sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim tidak hanya berkaitan dengan hubungan Israel dengan Allah, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial dan hubungan internal mereka sebagai sebuah komunitas. Di dalam konteks sosial, sinkretisme mempengaruhi tata cara hidup, pola pikir, serta tatanan masyarakat Israel. Sebagai bangsa yang hidup berdampingan dengan bangsa Kanaan, Israel tidak hanya dipengaruhi secara spiritual, tetapi juga sosial dan budaya. Pengaruh budaya Kanaan dalam kehidupan sehari-hari Israel secara tidak langsung mendorong sinkretisme, terutama melalui hubungan pernikahan campuran, perdagangan, dan aliansi politik.

Pernikahan Campuran dan Erosi Kesetiaan Iman

Salah satu sarana utama yang mendorong terjadinya sinkretisme di Israel adalah Perkawinan campur dianggap sebagai tindakan yang menajiskan perjanjian dengan Allah dan mengotori kekudusan Israel sebagai bangsa pilihan-Nya. Kecuali jika orang non-Israel telah disucikan, mereka boleh menikah dengan orang Israel (Ul 21:10-13). Jadi, Tuhan tidak menentang pernikahan antarbangsa, tetapi menentang pernikahan antaragama. Hal ini mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut dan menulis karya ilmiah berjudul "Larangan Kawin Campur Menurut Ulangan 7:1-6 dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini."²⁵ pernikahan campuran dengan bangsa-bangsa Kanaan. Pernikahan campuran ini sering kali membawa masuk praktik-praktik keagamaan dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Yahweh. Dalam beberapa kasus, para istri dari bangsa asing tetap mempertahankan kepercayaan mereka kepada dewa-dewa Kanaan, yang kemudian merembet kepada suami dan anak-anak mereka. Akibatnya, terjadi pencampuran nilai-nilai spiritual di dalam keluarga Israel, yang pada gilirannya melemahkan kesetiaan generasi berikutnya kepada Allah. Pernikahan campuran yang melibatkan orang Kanaan, selain melibatkan pengenalan terhadap dewa-dewa asing, juga berpotensi merusak identitas spiritual dan kultural Israel. Dalam konteks budaya Israel kuno, pernikahan bukan hanya dianggap sebagai hubungan pribadi tetapi juga sebagai aliansi sosial dan politik. Oleh karena itu, hubungan dengan bangsa-bangsa di luar

²⁴ Gerhard E Sipayung, "Aspek Spiritual Dan Aspek Politik Kepemimpinan Samuel Sebagai Model Pemimpin Dalam Membangun Sebuah Tatanan Baru Pada Pilkada Dan Pilpres, 2024," (STT Baptis Medan, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian 2, no. 1, 2023) 1–16.

²⁵ Desi Ratnasari and Marthin S Lumingkewas, "Kawin Campur," (STT Tawangmangu, Jawa Tengah, Diandra Kreatif, 2018) 1–6.

Israel melalui pernikahan sering kali membawa implikasi politik yang besar, mempercepat asimilasi dan penyebaran pengaruh agama Kanaan di kalangan masyarakat Israel.

Dalam kitab-kitab lain Perjanjian Lama, seperti Ezra dan Nehemia, kita melihat dampak jangka panjang dari pernikahan campuran ini. Nehemia secara khusus mengutuk pernikahan dengan bangsa asing karena ia menganggapnya sebagai penyebab utama keruntuhan iman Israel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pernikahan campuran menjadi salah satu akar penyebab yang signifikan dalam menumbuhkannya sinkretisme, baik di zaman Hakim-Hakim maupun setelahnya. Iman Kristen tidak bertujuan untuk mendorong seseorang bersikap individualistis, melainkan menempatkan setiap penganutnya dalam persekutuan dengan sesama orang percaya. Namun, hal ini tidak berarti memisahkan mereka dari persekutuan-persekutuan lainnya. "Persekutuan orang kudus" mendorong kita untuk bersikap kritis terhadap persekutuan-persekutuan lain. Seorang Kristen tidak dapat sepenuhnya menyesuaikan diri dengan persekutuan-persekutuan lain dengan menyerahkan dirinya secara total pada tuntutan-tuntutan tersebut (lih. Kis. 14:19; 5:29; Mrk. 10:29; Luk. 14:26-27; Mat. 10:37; 12:46-50).²⁶

Aliansi Politik dan Kekuasaan

Pada periode hakim-hakim, Israel juga terlibat dalam aliansi politik dengan bangsa-bangsa di sekitarnya. Aliansi politik ini sering kali dibuat untuk melindungi diri dari serangan bangsa asing atau untuk menjaga kestabilan politik dan militer di wilayah mereka. Namun, aliansi semacam itu sering kali disertai dengan kompromi terhadap nilai-nilai dan ajaran agama Israel. Sebagai contoh, bangsa Israel terkadang merasa terpaksa untuk menjalin hubungan politik dengan bangsa Kanaan atau bangsa lain yang lebih kuat secara militer. Dalam proses ini, bangsa Israel sering kali mengadopsi dewa-dewa lokal sebagai bentuk penghormatan atau bahkan jaminan atas kesetiaan dalam aliansi tersebut. Kompromi ini pada akhirnya mempercepat masuknya praktik-praktik sinkretis di kalangan masyarakat Israel. Dalam Perjanjian Lama, terdapat pola pemerintahan yang dipimpin oleh para Nabi, Hakim, atau Raja, yang sering disebut sebagai teokrasi. Baik pemerintahan Nabi, Hakim, maupun Raja, semuanya memberikan pelajaran penting bagi kita tentang tugas pemerintah terhadap rakyatnya, yang dapat diringkas dalam empat poin utama: 1) Menyediakan kebebasan dari penjajahan dan menjamin keamanan bagi seluruh rakyat. Hal ini tercermin dalam berbagai kisah dalam kitab Hakim-hakim dan kitab para Nabi. 2) Memenuhi kebutuhan sehari-hari rakyat, meskipun prioritas sering kali diberikan pada lingkungan istana raja. Kisah dalam Kitab Keluaran

²⁶ Nita Abia Salabay, "Dasar Membangun Persekutuan Kristen Menurut Rasul Paulus," (Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual 3, no. 2, 2022) 55–71.

menunjukkan peran manajerial Yusuf dalam memastikan ketersediaan pangan selama musim kekeringan. 3) Membantu masyarakat dalam hubungannya dengan Allah, seperti dalam kasus pertobatan masyarakat Niniwe. Kitab Ezra dan Nehemia juga menggambarkan usaha transformasi total dalam infrastruktur kota dan iman bangsa Israel yang membawa kebangunan rohani besar. 4) Menginspirasi rasa patriotisme dan cinta tanah air dalam diri rakyat terhadap negara dan pemerintah. Ini dapat dilihat dari keterlibatan rakyat dalam pembangunan rumah Allah atau pemilihan Raja.

Aliansi politik semacam ini tidak hanya berdampak pada struktur politik Israel, tetapi juga memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Dalam beberapa kasus, pemimpin Israel sendiri terlibat dalam tindakan sinkretisme sebagai bagian dari strategi politik mereka. Hal ini terlihat dalam kehidupan beberapa hakim yang secara moral dan spiritual lemah, sehingga membuat mereka rentan terhadap pengaruh bangsa asing dan dewa-dewa mereka.²⁷

Relevansi Modern: Sinkretisme sebagai Tantangan Gereja Masa Kini

Meskipun Kitab Hakim-Hakim berfokus pada sinkretisme dalam konteks Israel kuno, isu ini tetap relevan dalam gereja modern saat ini. Tantangan sinkretisme tidak terbatas pada zaman kuno, tetapi terus menjadi ancaman bagi kesetiaan gereja kepada Kristus di tengah arus globalisasi, pluralisme agama, dan relativisme moral yang semakin dominan.

Pluralisme Agama dan Relativisme Moral

Gereja masa kini hidup dalam konteks pluralisme agama yang sangat kental. Dalam masyarakat modern, terdapat tekanan untuk menerima semua agama dan keyakinan sebagai jalan yang sah menuju kebenaran. Relativisme moral juga turut memperparah keadaan ini, di mana kebenaran dianggap relatif dan tidak ada standar moral atau teologis yang absolut. Dalam konteks ini, sinkretisme dapat terjadi ketika gereja mulai mengakomodasi ide-ide atau praktik-praktik dari agama lain atau budaya sekuler ke dalam kehidupan dan ibadah gereja. Contoh-contoh modern dari sinkretisme ini bisa berupa pencampuran ajaran Kristiani dengan spiritualitas New Age, penggunaan teknik meditasi non-Kristiani, atau bahkan akomodasi terhadap pandangan moral yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Untuk mengatasi tantangan ini, gereja perlu memperkuat pendidikannya tentang teologi dan ajaran Kristen yang benar, serta menegaskan kebenaran mutlak yang hanya ada di dalam Kristus. Kesetiaan kepada

²⁷ Hasahatan Hutahaean, *Teologi Politik Gereja: Menemukan dan Memancarkan Tritugas Gereja dalam Pilkada dan Pilpres*, (Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Jurnal Studi Agama-Agama V. 1, no. 1, 2021) 1–17.

Kristus berarti menolak segala bentuk pencampuran yang dapat merusak kemurnian iman dan kebenaran Injil.²⁸

Globalisasi dan Arus Budaya Sekuler

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara hidup masyarakat, termasuk di dalam gereja. Pengaruh budaya sekuler yang datang dari berbagai belahan dunia telah menciptakan tantangan baru bagi gereja untuk menjaga kemurnian iman. Budaya populer, media massa, dan teknologi modern sering kali menjadi saluran di mana nilai-nilai yang bertentangan dengan Injil masuk ke dalam gereja. Gereja masa kini harus waspada terhadap bahaya sinkretisme yang terjadi melalui pengaruh budaya sekuler ini. Misalnya, materialisme, hedonisme, dan individualisme adalah nilai-nilai yang secara halus dapat menyusup ke dalam gereja, mempengaruhi cara hidup dan pemikiran umat Kristen. Dalam menghadapi arus budaya sekuler yang kuat, gereja harus secara aktif menolak segala bentuk asimilasi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Misalnya, gereja harus menentang konsumerisme yang dapat merusak pemahaman tentang hidup sederhana dan berbagi, serta menolak relativisme moral yang dapat mengaburkan perbedaan antara kebenaran dan dosa. Untuk itu, gereja perlu mempertahankan fondasi teologis yang kuat dan terus-menerus memperbaharui kesetiaannya kepada nilai-nilai kerajaan Allah yang tidak bisa dikompromikan.²⁹

Pengaruh Teknologi dan Media Digital

Di era digital saat ini, teknologi dan media sosial memiliki pengaruh yang luar biasa besar terhadap cara gereja dan umat Kristen berinteraksi dengan dunia. Teknologi digital telah membuka peluang besar bagi gereja untuk memberitakan Injil secara lebih luas dan kreatif, namun juga membawa tantangan serius, terutama terkait dengan penyebaran ideologi atau ajaran yang bersifat sinkretis. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi ruang di mana berbagai keyakinan dan pandangan dunia bercampur. Tanpa pengawasan yang kritis, gereja dapat terseret ke dalam arus informasi yang tidak terkontrol, di mana ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Alkitab bercampur dengan kebenaran Kristen. Gereja harus berhati-hati dalam memanfaatkan teknologi, memastikan bahwa penggunaan media digital tetap berpegang pada kebenaran firman Tuhan dan tidak membiarkan kompromi teologis terjadi. Gereja juga harus memanfaatkan media digital untuk mengedukasi umat tentang bahaya sinkretisme dan pentingnya memilah-milah informasi yang diterima. Teknologi dapat menjadi alat yang kuat

²⁸ Yafet M Paembonan, "Memahami Tantangan Teologi Pluralisme dan Teologi Pembebasan" (Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, V. 2, no. 1, 2019) 48-59.

²⁹ Risart Pelamonia, "Sinkretisme" (2020) 1-13.

untuk memperkuat iman, tetapi juga dapat menjadi sarana di mana sinkretisme berkembang jika tidak digunakan dengan bijaksana. Di sinilah pentingnya pemuridan digital, di mana gereja mengajarkan umat bagaimana memahami dan mengkritisi informasi yang mereka terima dari media online, serta tetap teguh pada kebenaran Injil di tengah gempuran berbagai ideologi dan kepercayaan yang bercampur-baur di dunia maya.³⁰

Strategi Melawan Sinkretisme di Era Modern

Untuk menghadapi tantangan sinkretisme di era modern, gereja perlu mengembangkan beberapa strategi yang efektif dan berkelanjutan guna melindungi iman Kristen dari pengaruh negatif yang dapat mencampuradukkan ajaran Injil dengan praktik-praktik dan kepercayaan lain. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

Pengajaran Teologis yang Mendalam dan Konsisten

Pengajaran teologi yang mendalam dan konsisten sangat penting untuk membentengi gereja dari pengaruh sinkretisme. Gereja perlu memperkuat ajaran dasar iman Kristen melalui program pendidikan yang sistematis, baik di dalam gereja lokal maupun di lembaga-lembaga pendidikan teologi. Pengajaran ini harus menekankan pada kebenaran mutlak dari firman Tuhan, keunikan Kristus, dan pentingnya menjaga kemurnian iman. Dalam konteks ini, program pembinaan iman, seperti sekolah Alkitab, kelas katekesasi, dan pemuridan, harus dikembangkan lebih jauh. Pengajaran yang baik tidak hanya fokus pada doktrin-doktrin dasar, tetapi juga harus membekali umat Kristen dengan kemampuan untuk mengenali bentuk-bentuk sinkretisme yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia kerja, hubungan sosial, maupun di media digital. Melalui Alkitab, kita diajarkan untuk mengenal Allah sebagai Pencipta alam semesta, yang dengan jelas dibedakan dari semua berhala di dunia ini. Di dalam Alkitab, Allah dinyatakan sebagai Pencipta dunia, dan di dalamnya juga kita diajarkan tentang hal-hal yang perlu kita ketahui mengenai-Nya, sehingga kita tidak tersesat dalam mencari ilah yang tidak pasti. Setelah itu, terdapat jabatan gembala dan pengajar dalam Gereja, yang keduanya tidak pernah bisa terlepas dari kehidupan Gereja. Perbedaan utama antara keduanya adalah bahwa pengajar bertugas untuk menginterpretasikan Alkitab guna menjaga kemurnian ajaran, tetapi tidak memiliki otoritas dalam disiplin Gereja, pelayanan sakramen, atau

³⁰ A. Sulle Padang, *Dari Biblika Ke Anime Diskursus Seputar Teologi, Kepemimpinan, Pendidikan, dan Isu Sosial*, (LP2M IAKN TORAJA, 2021) 152.

peringatan. Sebaliknya, jabatan gembala mencakup semua aspek tersebut, termasuk tugas untuk memimpin dan menegur.³¹

Pembangunan Komunitas Iman yang Solid

Salah satu cara terbaik untuk melawan sinkretisme adalah dengan membangun komunitas iman yang solid dan saling mendukung. Komunitas yang kuat akan membantu setiap anggotanya untuk tetap teguh dalam iman di tengah tantangan-tantangan sinkretisme. Di dalam komunitas yang sehat, anggota gereja dapat saling mengingatkan, mengoreksi, dan mendukung satu sama lain untuk tetap setia kepada kebenaran Injil. Komunitas ini juga harus menjadi tempat di mana pemuridan yang sejati terjadi, di mana umat Kristen belajar untuk hidup menurut ajaran Alkitab dan menolak segala bentuk kompromi yang dapat mencemari iman mereka. Gereja harus mengembangkan budaya di mana kesetiaan kepada Kristus lebih diutamakan daripada popularitas atau kenyamanan pribadi. Karakter yang baik mencakup tiga aspek penting: "mengetahui apa yang baik, mencintai yang baik, dan melakukan apa yang baik." Ketiganya saling berkaitan erat. Manusia pada dasarnya lahir dengan kecenderungan berpusat pada diri sendiri dan tanpa pengetahuan yang jelas, di mana dorongan-dorongan dasar sering kali mendominasi penalaran. Pendidikan dan pengasuhan berperan penting untuk mengarahkan perasaan, keinginan, dan nilai-nilai kita agar selaras dengan penalaran yang baik. Mengetahui yang baik berarti seseorang sampai pada pemahaman yang jelas tentang apa yang baik dan jahat. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi situasi, dengan sadar memilih tindakan yang benar, dan melaksanakannya. Aristoteles menyebut proses ini sebagai penalaran praktis, yaitu kemampuan tidak hanya mengelola waktu dengan bijaksana tetapi juga menentukan prioritas dan membuat keputusan yang tepat dalam semua aspek kehidupan.³²

Pengembangan Keterampilan Kritis terhadap Budaya

Gereja modern harus membekali umatnya dengan keterampilan untuk secara kritis menganalisis budaya sekitarnya. Tanpa kemampuan untuk mengkritisi budaya, umat Kristen akan lebih mudah terbawa arus sinkretisme yang datang dari pengaruh luar. Gereja dapat membantu umatnya untuk membedakan mana yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan mana yang bertentangan dengan Injil. Sebagai bagian dari strategi ini, gereja dapat menyelenggarakan diskusi, seminar, atau pelatihan yang membahas isu-isu kontemporer seperti globalisasi,

³¹ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," (Kurios V. 4, no. 2, 2018) 167.

³² Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," (Jurnal Jaffray V. 16, no. 1, 2018) 93.

pluralisme agama, etika digital, dan bagaimana meresponsnya secara teologis. Dengan demikian, umat Kristen akan lebih siap untuk menghadapi tantangan sinkretisme di dalam kehidupan sehari-hari dan tetap setia pada kebenaran firman Tuhan. Di era modernisasi, gereja perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan bagi jemaatnya, namun tidak boleh melupakan tanggung jawab dan panggilan utamanya, yaitu membangun masyarakat. Oleh karena itu, teologi praktis harus berperan dalam memberikan panduan bagi gereja dalam merencanakan pengembangan jemaat yang sesuai dengan konteks zaman. Gereja tidak ada dan berkembang untuk kepentingannya sendiri, melainkan untuk turut serta membangun Kerajaan Allah yang membawa damai, keadilan, dan kebenaran di dunia ini. Sebagai institusi yang didirikan oleh Kristus dan diberi kuasa oleh-Nya, gereja diharapkan menjadi alat di mana Allah bekerja melalui umat-Nya untuk memberkati masyarakat.³³

Doa dan Disiplin Rohani yang Mendalam

Kesetiaan kepada Allah tidak hanya dapat dipertahankan melalui pengajaran dan pemuridan, tetapi juga melalui kehidupan doa dan disiplin rohani yang mendalam. Doa merupakan sarana di mana umat Kristen memohon kekuatan dari Allah untuk tetap setia di tengah godaan-godaan sinkretisme. Disiplin rohani, seperti membaca Alkitab, berpuasa, dan bersekutu dengan sesama orang percaya, akan membentuk karakter iman yang kuat dan tidak mudah digoyahkan oleh pengaruh luar. Dalam Kitab Hakim-Hakim, kita melihat bahwa ketika Israel menjauh dari Allah, mereka dengan mudah terjerumus ke dalam penyembahan berhala dan sinkretisme. Hal ini mengingatkan kita bahwa kehidupan rohani yang mendalam sangat penting untuk mempertahankan kesetiaan iman. Doa pribadi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang Kristen. Melalui doa, kita menjalin hubungan dengan Sang Pencipta dalam sebuah interaksi yang dinamis dan penuh semangat. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang Kristen untuk memahami arti penting doa dalam kehidupan mereka. Doa memiliki kekuatan untuk membawa kita lebih dekat kepada Tuhan. Ada sepuluh prinsip dasar doa yang sederhana, antara lain: berdoa secara teratur, berdoa untuk berbagai kebutuhan, berdoa dengan keyakinan yang kuat, dan berdoa dengan fokus yang jelas, agar pesan dalam doa dapat diterima dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut juga mengajarkan pentingnya mengaitkan doa dengan kehendak ilahi dan tuntunan Roh Kudus, serta memperkuat makna doa melalui keberadaan komunitas iman. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini membentuk fondasi dalam memahami doa dan bagaimana praktik ini memengaruhi hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Prinsip-

³³ YD. Anus Laukapitang, "Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur," (Jurnal Jaffray V. 14, no. 2, 2016) 241.

prinsip ini juga berfungsi sebagai landasan teori mengenai doa dan dampaknya pada kesungguhan dalam beribadah. Lancaster menyajikan empat dimensi doa pribadi, termasuk berdoa dengan iman, berdoa dengan fokus, berdoa dengan keberanian, berdoa dengan antusiasme, berdoa sesuai kehendak surgawi, berdoa bersama sahabat-sahabat, berdoa mengikuti arahan Roh Kudus, dan berdoa dengan kasih. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya Oleh karena itu, gereja harus terus mendorong umatnya untuk memiliki kehidupan doa yang intensif, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mengandalkan Roh Kudus sebagai kekuatan dalam melawan pengaruh sinkretisme.³⁴

Kitab Hakim-Hakim menunjukkan bahwa Allah menanggapi sinkretisme Israel dengan serius. Setiap kali bangsa Israel jatuh dalam dosa penyembahan berhala, Allah menghukum mereka dengan menyerahkan mereka ke tangan musuh-musuh mereka. Penindasan yang dialami Israel bukan hanya hukuman atas dosa-dosa mereka, tetapi juga sebagai sarana disiplin yang bertujuan untuk membawa mereka kembali kepada-Nya. Misalnya, dalam Hakim-Hakim 6, ketika bangsa Israel jatuh ke dalam penyembahan kepada dewa-dewa Kanaan, Allah menyerahkan mereka ke tangan bangsa Midian selama tujuh tahun. Penindasan ini begitu parah sehingga bangsa Israel terpaksa tinggal di gua-gua dan tempat-tempat persembunyian untuk melarikan diri dari musuh-musuh mereka. Di tengah penderitaan ini, Israel akhirnya berseru kepada Allah, dan Allah merespons dengan mengutus Gideon untuk membebaskan mereka dari tangan musuh. Namun, meskipun penghukuman selalu diikuti dengan pemulihan melalui seorang hakim, Kitab Hakim-Hakim juga menunjukkan bahwa pemulihan ini sering kali bersifat sementara. Setelah hakim yang memimpin Israel meninggal, bangsa itu kembali jatuh ke dalam dosa yang sama. Ini menunjukkan bahwa meskipun Allah selalu setia memulihkan umat-Nya ketika mereka bertobat, pertobatan Israel sering kali dangkal dan tidak bertahan lama. Siklus dosa, penghukuman, pertobatan, dan penyelamatan terus berulang sepanjang Kitab Hakim-Hakim.

KESIMPULAN

Isu sinkretisme dalam Kitab Hakim-Hakim mengajarkan kepada kita tentang bahaya mencampurkan iman kepada Allah dengan praktik-praktik keagamaan dan budaya lain. Bagi bangsa Israel, sinkretisme bukan hanya masalah agama, tetapi juga merupakan masalah spiritual yang mendalam yang mengancam kesetiaan mereka kepada Allah dan merusak

³⁴ Yan Adecco Michael Sitanggang and Stimson Hutagalung, "Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh Tembagapura," (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* V. 4, no. April, 2024) 45–61.

hubungan perjanjian yang telah Allah bentuk dengan mereka. Relevansi ini tetap nyata dalam konteks gereja modern, di mana godaan sinkretisme masih menjadi tantangan besar yang menuntut ketegasan dan kewaspadaan.

Gereja masa kini dapat menghadapi tantangan ini dengan meneguhkan pendidikan agama yang kuat, membangun komunitas rohani yang solid, mengembangkan disiplin rohani, serta mengedepankan kebenaran teologis yang teguh dan absolut. Upaya ini sangat penting untuk menjaga kemurnian iman di tengah dunia yang kian memenuhi tekanan budaya dan nilai-nilai yang sering bertentangan dengan firman Tuhan. Tantangan sinkretisme mengingatkan bahwa kesetiaan kepada Allah memerlukan perjuangan yang terus-menerus, dan gereja harus selalu waspada terhadap pengaruh-pengaruh yang dapat merusak kemurnian iman umat Allah.

Daftar Pustaka

- A. Sulle Padang, *Dari Biblika Ke Anime Diskursus Seputar Teologi, Kepemimpinan, Pendidikan, dan Isu Sosial* (LP2M IAKN TORAJA, 2021), 152.
- Aska Aprilano Pattinaja and Johny Lesnussa, "Gideon's Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35," (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 20, no. 1, 2024), 42–54.
- Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," (Jurnal Jaffray V. 16, no. 1, 2018), 93.
- Desi Ratnasari and Marthin S Lumingkewas, "Kawin Campur," (STT Tawangmangu, Jawa Tengah, Diandra Kreatif, 2018), 1–6.
- Ezra Tari, *Bagaimana Kita Bisa Melawan Sinkretisme Di Dalam Misi Kita?* (Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makasar, 2012), 1-15.
- Fati Aro Zega, "Vista Siklus Apostasi Kuasa Doa Dalam Kitab Hakim-Hakim Untuk Intensi," (Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia no. 1, 2021), 88–116.
- Freddy Simanjuntak, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing, "Menelusuri Sejarah Nomaden Bangsa Israel," (Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. IV no. 2, 2019), 3–4.
- Gandi Wibowo, *Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon*, (Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, 2021 No. 1), 18–30.
- Gerhard E Sipayung, "Aspek Spiritual Dan Aspek Politik Kepemimpinan Samuel Sebagai Model Pemimpin Dalam Membangun Sebuah Tataan Baru Pada Pilkada Dan Pilpres, 2024," (STT Baptis Medan, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian 2, no. 1, 2023), 1–16.
- Hasahatan Hutahaean, *Teologi Politik Gereja: Menemukan dan Memancarkan Tritugas Gereja dalam Pilkada dan Pilpres*, (Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, Jurnal Studi Agama-Agama V. 1, no. 1, 2021), 1–17.
- J. Sidlow Baxter, *MENGKALI ISI ALKITAB: Kejadian Sampai Dengan Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1974), 266-282.
- Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendekatan Praksis-Teologis dalam Fondasi Pendidikan Kristiani," (Kurios V. 4, no. 2, 2018), 167.
- Nita Abia Salabay, "Dasar Membangun Persekutuan Kristen Menurut Rasul Paulus," (Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual 3, no. 2, 2022), 55–71.
- Pontas Surya Fernandes, *PENGENALAN KITAB HAKIM-HAKIM* (Jurnal Penabiblos 2,

- 2015), 10-20.
- R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, *Buku Ajar Eksegeze: Perjanjian Lama Sejarah* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008), 62.
- Risart Pelamonia, “Sinkretisme” (2020), 1–13.
- Yan Adecco Michael Sitanggang and Stimson Hutagalung, “Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh Tembagapura,” (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* V. 4, no. April, 2024), 45–61.
- Yafet M Paembonan, “Memahami Tantangan Teologi Pluralisme dan Teologi Pembebasan” (*Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup* V. 2, no. 1, 2019), 48-59.
- YD. Anus Laukapitang, “Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur,” (*Jurnal Jaffray* V. 14, no. 2, 2016), 241.
- Yesri E. Talan, *Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja*, (SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 2019 No. 1), 43–54.
- Anderson, BW. *Memahami Perjanjian Lama*. New York: Pearson, 2022.
- Anderson, Mark. “Implikasi Teologis Sinkretisme Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Studi Alkitab* 58, no. 2 (2021): 145–162.
- Block, Daniel I. *Hakim-Hakim, Ruth: Sebuah Eksposisi Eksegetis Dan Teologis*. B&H Publishing Group, 2020.
- Block, DI. *Hakim, Ruth*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999.
- Brueggemann, W. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Perselisihan, Advokasi*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Brueggemann, Walter. *Hakim Dan Seruan Untuk Seorang Raja*. Fortress Press, 2019.
- Carson, DA. *Kristus Dan Budaya Yang Ditinjau Kembali*. Eerdmans, 2008.
- Creswell, John W. *Penyelidikan Kualitatif Dan Desain Penelitian: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Sage Publications, 2018.
- Erickson, J. Millard. *Teologi Kristen*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Fati Aro Zega. “Vista Siklus Apostasi Kuasa Doa Dalam Kitab Hakim-Hakim Untuk Intensi.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 88–116.
- Gabriel Dhandi. *Tinjauan Masalah Sinkretisme Dalam Misi Perintisan Jemaat Baru*, 2020.
- J, sidlow baxter. *MENGGALI ISI ALKITAB: Kejadian Sampai Dengan Ester*, 1974.
- Keil, CF, & Delitzsch, F. *Komentar Tentang Perjanjian Lama*. Peabody: Penerbit Hendrickson, 1996.
- Larkin, William J. *Sinkretisme Kuno Dan Iman Modern*. Baker Academic, 2018.
- Larkin, WJ. *Budaya Dan Hermeneutika Alkitab*. Eugene: Wipf dan Stock Publishers, 2008.
- Laukapitang, Yunus Daniel Anus. “Teologi Pembangunan Berbasis Pengembangan Masyarakat Shalom Pada Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kupang Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 241.
- Nuhamara, Daniel. “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.
- Olson, Dennis T. *Kegagalan Israel: Memahami Hakim-Hakim Melalui Sudut Pandang Teologis*. Westminster John Knox Press, 2022.
- Paembonan, Yafet M. “Memahami Tantangan Teologi Pluralisme Dan Teologi Pembebasan | Paembonan | Jurnal Teologi Berita Hidup.” *Jurnal teologi berita hidup* 2, no. 1 (2019): H. 48-59.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. “Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani.” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 167.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Johny Lesnussa. “Gideon’s Leadership Cohesion and the Negative Side of His Power Based on Judges 8:22-35.” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 20, no. 1 (2024): 42–54.

- Pelamonia, Risart. "Sinkretisme" (2020): 1–13.
- Politik, Teologi, Gereja Menemukan, and Tritugas Gereja. "MELO : Jurnal Studi Agama-Agama" 1, no. 1 (2021): 1–17.
- Pontas Surya Fernandes, S. Th. "PENGENALAN KITAB HAKIM-HAKIM Oleh: Pontas Surya Fernandes, S. Th Abstraction" (n.d.).
- Ratnasari, Desi, and Marthin S Lumingkewas. "Kawin Campur." *Dandra Kreatif* (2018): 1–6.
- Risart Pelamonia. *SINKRETISME*, 2020.
- Salabay, Nita Abia. "Dasar Membangun Persekutuan Kristen Menurut Rasul Paulus." *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 3, no. 2 (2022): 55–71.
- Simanjuntak, Freddy, Ronald Sianipar, and Agustinus Sihombing. "Menelusuri Sejarah Nomaden Bangsa Israel." *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. IV No, no. 2 (2019): 3–4.
- Sipayung, Gerhard E. "Ni Aspek Spiritual Dan Aspek Politik Kepemimpinan Samuel Sebagai Model Pemimpin Dalam Membangun Sebuah Tatanan Baru Pada Pilkada Dan Pilpres 2024." *Paramathetes : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristia* 2, no. 1 (2023): 1–16.
- Sitanggang, Yan Adecco Michael, and Stimson Hutagalung. "Analisis Pengaruh Doa Pribadi Terhadap Kesungguhan Ibadah Anggota Jemaat Gereja Masihi Advent Hari Ketujuh Tembagapura." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. April (2024): 45–61.
- Talan, Yesri E. "Mengkaji Bahaya Sinkretisme Dalam Konteks Gereja." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 43–54.
- Tari, Ezra. "Bagaimana Kita Bisa Melawan Sinkretisme Di Dalam Misi Kita?" *2012* (2012): 2.
- Teologi, Diskursus Seputar, and Isu Sosial. "Dari Biblika Ke Anime" (n.d.).
- Wibowo, Gandhi. "Asimilasi Dan Akulturasi Penyembahan Baal Di Bangsa Israel: Pendekatan Sosio Teologis Menurut Teori Multi Stage Assimilation Milton M. Gordon." *Voice* 1, no. 1 (2021): 18–30.